

ANALISIS KECAKAPAN HIDUP SISWA PADA PEMBELAJARAN EKONOMI KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI SMA NEGERI 15 PALEMBANG

Rafika Rahmadani, Riswan Jaenudin, Ikbal Barlian

Pendidikan ekonomi Universitas Sriwijaya

Abstract : *Formulation of the problem in this research is how the values of the specific skills of students learning the creative economy through project based learning can see values on specific skills of students. The variables of this study are life skills that are restricted to specific skills and focused on values. The subject were SMAN 15 Palembang X. IPS 2 grade students and one teacher of the creative economy. observational data used to determine the values of the specific skills of the students, a questionnaire used to determine students responds to learning the creative economy and the interview is used to determine the creative economy concept of learning through project based learning. the result showed that the values of the specific skills students consisting of academy pretty good. Result for the value of academic skill was 68,7% in the category is quite good and the value of vocational skills is 69,7% and can be quite good. It shows that with in the students have the values of the good life skills so that these values can be used as the process of formation student skill.*

Keywords : *Life skills, values, academic skills, vocational skills, learning creative economy, project based learning.*

Abstrak : Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai kecakapan spesifik siswa pada pembelajaran ekonomi kreatif di SMA Negeri 15 Palembang dan bagaimana pembelajaran ekonomi kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek dapat memperlihatkan nilai-nilai pada kecakapan spesifik siswa. Variabel penelitian ini adalah kecakapan hidup siswa yang dibatasi pada kecakapan spesifik dan difokuskan pada nilai-nilainya. Subjek penelitian ini adalah SMA Negeri 15 Palembang dengan siswa kelas X. IPS 2 dan satu guru mata pelajaran ekonomi kreatif. Data observasi digunakan untuk mengetahui nilai-nilai kecakapan spesifik siswa, angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran ekonomi kreatif dan wawancara digunakan untuk mengetahui konsep pembelajaran ekonomi kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kecakapan spesifik siswa yang terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional terlihat cukup baik. Hasil untuk nilai kecakapan akademik adalah 68,7% masuk dalam kategori cukup baik dan nilai kecakapan vokasional adalah 69,7% dan dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam diri siswa memiliki nilai-nilai kecakapan hidup yang baik sehingga nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai proses pembentukan keterampilan diri siswa.

Kata Kunci : *kecakapan hidup, nilai-nilai, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional, pembelajaran ekonomi kreatif, pembelajaran berbasis proyek*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, ekonomi kreatif atau yang disebut juga dengan kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)

dan merupakan mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Terkait hal tersebut, pentingnya pembelajaran ekonomi kreatif ini diberikan kepada siswa, diharapkan akan mampu menciptakan insan yang kreatif dan mampu untuk menciptakan barang dan jasa yang baru atau menjadi

wirausahawan yang mandiri dan mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, pemerintah menyadari bahwa konsep ekonomi kreatif yang diterapkan sejak pendidikan dasar akan mampu menciptakan insan kreatif dan menghasilkan wirausahawan tangguh yang mempunyai gagasan cemerlang dan baru.

Terkait dengan hal tersebut dengan adanya muatan lokal ekonomi kreatif maka dapat dinilai sebagai nilai kecakapan hidup (*life skill*) yang mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa agar memiliki kreativitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi serta membantu dalam penyeldikan yang mengarah pada penyelesaian masalah-masalah nyata adalah *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek (Turgut, 2008:61).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imam Mawardi tentang “Pendidikan *Life Skills* Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran” pada Universitas Negeri Magelang mengatakan bahwa dengan nilai-nilai berbasis islam seperti berakhlak mulia, beramal kebaikan, menguasai ilmu, keahlian, amanah dan tanggung jawab berfungsi sebagai pembentuk kepribadian peserta didik sehingga peserta didik mempunyai sikap dari tingkah laku yang baik (etika, aklak dan moral). Disamping itu dapat pula menghasilkan pengembangan karya, untuk menjadi manusia terampil dan cakap teknologi yang menghasilkan kegunaan. (Mawardi, 2012:227)

Nilai-nilai yang terkandung dalam *life skill* seperti dikemukakan sebelumnya, merupakan nilai yang hendak dicapai yang dapat didekati dengan menggunakan pendekatan strategi pembelajaran. Integrasi strategi pembelajaran berbasis proyek dalam upaya menumbuhkan dan memberikan

penguatan nilai-nilai kecakapan hidup siswa menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Nilai

Aksiologi ialah filsafat yang menyelidiki hakikat nilai (Kattsoff, 1992:327). Max Scheler menggunakan pendekatan fenomenologi guna mengungkap esensi nilai, yaitu cara berfilsafat mengungkap dan menangkap nilai secara intuitif, berhadapan langsung. Nilai merupakan dasar apriori dari emosi objek intensional perasaan. Meskipun pikiran terbuka terhadapnya, namun nilai tersebut secara langsung diberikan pada penglihatan. Beberapa cabang pengetahuan yang mengkaji esensi nilai: Epistemologi bersangkutan dengan hakikat kebenaran, Etika bersangkutan dengan hakikat kebaikan (kesuksesan), dan Estetika bersangkutan dengan hakikat keindahan (Kattsoff, 1992:378).

2. Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pendidikan bila dikaitkan dengan pembahasan kecakapan hidup (*life skills*) difokuskan pada sekolah dan sistem persekolahan, berangkat dari universalisasi yang terus meluas dan meningkat. Kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup sehari-hari (*day to day life skills*) semakin dirasakan pentingnya bagi kehidupan personal dan kolektif yang sering kali berhadapan dengan fenomena kehidupan dengan berbagai persoalan di tingkat pribadi, lokal, nasional, regional dan global (Sumarni, 2002:172).

Sementara itu, Mulyasa (2002:4) berpendapat bahwa “Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik”. Dari kedua pendapat di atas, jelas bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan potensi diri yang sudah

dimiliki peserta didik sebelumnya untuk dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup.

3. Jenis-Jenis Kecakapan Hidup

Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skill* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

- a) Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
- b) Kecakapan sosial (*social skill*)
- c) Kecakapan akademik (*academic skill*), dan
- d) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Anwar, 2006:28).

Menurut Tim BBE (2003:31-32) ada lima bidang kecakapan hidup yaitu :

a. Kecakapan Mengenal Diri (*self awareness*)

Semakin tinggi kesadaran seseorang terhadap dirinya, maka orang tersebut akan cenderung mematuhi hukum dan norma-norma masyarakat, tingkah lakunya strategis dan biasanya bisa diterima oleh masyarakat. Pendapat lain dari (Astuti, 2003:26) menyatakan bahwa kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup:

- a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta
- b) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya

Jadi mengenal diri menciptakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian.

b. Kecakapan Sosial

Mencakup kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain dan kecakapan komunikasi dengan empati adalah sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.

c. Kecakapan Berfikir

Meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Dengan pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan dilatih bertindak secara kreatif yang bukan hanya dalam mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya tetapi juga dapat menilai informasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruk sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama masalah di kehidupan nyata.

d. Kecakapan Akademik

Merupakan kecakapan dalam berfikir yang terkait dengan sifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang dan melaksanakan penelitian.

e. Kecakapan Vokasional

Kecakapan yang terkait dengan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Pengembangan kecakapan

vokasional dalam perspektif pendidikan pekerjaan dapat dibagi beberapa tahap yaitu, kesadaran terhadap pekerjaan, orientasi pekerjaan, persiapan pekerjaan, perencanaan pekerjaan dan pengembangan pekerjaan.

4. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu. Misalnya, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran. Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti itu kadang-kadang juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian masih ada kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan.

Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi bidang pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

5. Kecakapan Akademik (*academic skill*)

Kecakapan akademik disebut juga dengan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan ini menurut tim BBE, merupakan kecakapan dalam berpikir yang terkait dengan sifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan

kemampuan merancang penelitian dan melaksanakan penelitian. Indikator dari kecakapan akademik yang menandakan seseorang memiliki kecakapan akademik (*academic skill*) antara lain (Depdiknas 2008):

1. Mengidentifikasi variabel dan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya
2. Merumuskan hipotesis yang sesuai dengan indikator materi
3. Merancang dan melaksanakan penelitian atau percobaan sederhana terkait dengan indikator materi.

Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada GLS (*general life skills*). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah (Asmani, 2009:53).

Kecakapan berpikir ilmiah atau kecakapan akademik merupakan kecakapan berpikir yang sistematis dan komprehensif. Kemampuan merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir, antara lain kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis dan sistematis. Kecakapan ini juga bisa dikembangkan melalui pembelajaran suatu bidang studi secara integratif seperti kecakapan-kecakapan hidup lainnya.

Kemampuan akademik sebagai salah satu usaha membekali peserta didik agar mampu merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir. Menurut Pardjono (2003:50), yang termasuk kecakapan berpikir antara lain: *kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir*

kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis. Pola seperti itu oleh para ahli disebut pola belajar dengan cara meniru bagaimana ahli (ilmuwan) bekerja. Pola ini sangat penting bagi siswa atau mahasiswa yang akan menekuni pekerjaan yang mengandalkan kecakapan berpikir, karena pola pikir seperti itulah yang nantinya digunakan dalam bekerja.

Proses berpikir ini pada dasarnya mengenalkan peserta didik pada tahapan-tahapan berfikir yang sistematis atau runtut berdasarkan kepada bukti-bukti yang ada dalam menarik kesimpulan. Dalam proses berfikir dibagi dalam dua jenis, yakni berfikir induktif dan berfikir deduktif. Berpikir induktif merupakan usaha menemukan alasan-alasan atau bukti-bukti dari sebuah kesimpulan yang telah diketahui dan dapat dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen). Sedangkan berpikir deduktif merupakan suatu usaha dalam menemukan sebuah kesimpulan berdasarkan alasan-alasan yang diketahui. Tentu saja harus disadari bahwa tidak semua aspek dalam kecakapan akademik dapat dan perlu dilaksanakan dalam suatu pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan akademik merupakan kecakapan yang membutuhkan kemampuan dalam berfikir terkait dalam bidang keilmuan maupun bidang pekerjaan tertentu dari cara mengidentifikasi variabel dan mempelajari hubungan antar variabel tersebut, sampai merumuskan hipotesis dan melakukan penelitian sesuai dengan pendidikannya

6. Kecakapan Vokasional (*vocational skill*)

Kecakapan vokasional (*vocational skill*/VS) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Oleh karena

itu, kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa SMK, kursus keterampilan atau program diploma.

Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang dipelajari peserta didik disekolah kejuruan. Kecakapan vokasional yang dikembangkan berdasarkan prinsip *broad based* tidak semata dilihat dari pengembangan karir seseorang lebih-lebih untuk pendidikan kejuruan. Hal ini karena di SMK seorang peserta didik sudah di arahkan kepada suatu bidang kejuruan tertentu, (Pardjono, 2003:50).

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual, dan kecakapan membaca gambar sederhana. Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek *sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif*. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalnya dengan menghasilkan keterampilan dalam bentuk prakarya atau kerajinan tangan dalam membuat pot bunga dari tanah liat. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu *menghasilkan barang atau menghasilkan jasa*.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang melibatkan kemampuan keterampilan dalam bidang pekerjaan tertentu atau kejuruan sehingga dapat menekuninya dan dapat menghasilkan barang atau jasa.

7. Pelaksanaan penerapan pendidikan *Vocational skills*

Dalam konteks pendidikan, belajar keterampilan merupakan bagian dari muatan keterampilan belajar, sehingga akan muncul keterampilan lain baik yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada dimensi belajar, keterampilan lebih condong dan dominan pada aspek psikomotor. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis operasional dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan peserta didik untuk belajar secara terus menerus melalui lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial) sebagai sumber belajar dan tak terbatas.

Keterampilan khusus yang dimaksud dalam kecakapan hidup (*life skills*) aspek vocational skills dapat diperoleh melalui keterampilan belajar. Selaras dengan penegasan Gredler (1989) tentang kedudukan pembelajaran pada proses kehidupan manusia. *“Individual who have become skilled at self directed learning are able to acquire a variety of new leisure time and job skills they also have developed the capacity to endow their lives with life long creativity”* (Anwar, 2006:22). Maksudnya individu yang sudah memiliki keterampilan belajar dapat mengarahkan dirinya pada berbagai ketrampilan baru termasuk keterampilan kejuruan. Mereka juga dapat mengembangkan kapasitasnya untuk membekali hidup mereka melalui kreatifitas sepanjang masa. Kedudukan belajar terampil merupakan bagian dari terampil belajar individu, sehingga akan mudah memperoleh berbagai keterampilan yang lain, termasuk keterampilan untuk bekerja yang merupakan bagian dari kreatifitas kehidupan untuk jangka panjang.

8. Pembelajaran Ekonomi Kreatif

Secara umum, ekonomi kreatif berperan dalam perekonomian suatu bangsa terutama

dalam menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan penerimaan hasil ekspor, meningkatkan teknologi, menambah kekayaan intelektual dan peran sosial lainnya. Oleh sebab itu ekonomi kreatif dapat dipandang sebagai penggerak pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa. (Suryana, 2013:36).

Pembelajaran ekonomi kreatif merupakan pembelajaran yang memberikan penyegaran pada konsep-konsep ekonomi sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan karena materi yang telah dipahami dapat dilaksanakan dengan praktik. Materi pembelajaran ekonomi kreatif ini berkaitan erat dengan budaya bangsa dan juga sangat kondusif dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan pada generasi muda. Pada penelitian ini ekonomi kreatif di SMA Negeri 15 Palembang merupakan mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan pada kelas X dan XI khusus untuk jurusan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Pembelajaran ekonomikreatif dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal karena menyesuaikan kebutuhan pada lingkungan sekolah tersebut selain itu pembelajaran ekonomi kreatif diberikan sebagai bekal untuk peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Materi yang ada dalam pembelajaran ekonomi kreatif antara lain:

- 1) Pembuatan Lampiran
- 2) Pembuatan taplak meja dengan memanfaatkan kain perca
- 3) Pembuatan boneka dari kain flanel
- 4) Pembuatan makanan tradisional jajanan pasar khas Palembang

Pada penelitian ini materi yang akan dikaji adalah tentang pembuatan taplak meja yang dihasilkan dari pemanfaatan kain perca

9. Kerajinan Taplak Meja Dari Kain Perca

Kain perca adalah kain sisa guntingan yang berasal dari pembuatan pakaian, kerajinan atau produk tekstil lainnya. Kain perca dapat ditemukan di tempat para konveksi atau

tukang jahit dan dari bekas pakaian yang tidak terpakai sebagai bahan yang digunakan. Kain perca dapat diolah menjadi sebuah karya seni maupun kerajinan ataupun hiasan salah satunya adalah taplak meja. Adapun langkah-langkah pembuatan taplak meja dengan memanfaatkan kain perca adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembuatan Taplak Meja

Bahan dan Alat	Cara Pembuatan
Kain perca	1. Lebarkan kain perca
Benang	2. Ukur dengan panjang dan lebar 10 cm mulai dari ujung kain (selanjutnya 5 cm dan 3cm)
Jarum	3. Gunting dengan bentuk segi empat
Gunting	4. Jahit sisi kanan dan kiri sampai berbentuk lingkaran.
Penggaris	

Sumber : Data Primer Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Palembang, dengan waktu pelaksanaan semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Pelaksanaan penelitian ini pada bulan April-Mei 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X (sepuluh) SMA Negeri 15 Palembang yang terdiri dari sembilan kelas. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yakni berdasarkan pertimbangan. Menurut Sitorus, (1985:80) "*Purposive Sampling* adalah sampel yang diambil harus memiliki sifat tertentu yang sesuai dengan maksud penelitian dan sifat-sifat sampel itu dapat mewakili sifat-sifat populasinya. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X. IPS 2 yang terdiri dari 39 siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah kecakapan hidup spesifik, yang terdiri dari kecakapan akademik dan vokasional

Pada penelitian ini indikator yang diuraikan untuk melihat aspek kecakapan akademik pada peserta didik meliputi, 1) menjelaskan konsep prakarya yang dibuat dilihat dari bahan-bahan yang digunakan, 2) membuat keterkaitan antar bahan dan alat yang akan digunakan, 3) membuat gambaran mengenai prakarya yang akan dihasilkan dilihat dari langkah kerja dan bentuknya, 4) bekerja sesuai dengan langkah-langkah yang telah disiapkan dan 5) menghasilkan produk berupa barang yang memiliki unsur estetika.

Pada penelitian ini indikator yang diuraikan untuk melihat aspek kecakapan vokasional pada peserta didik meliputi, 1) melakukan gerak dasar dalam penggunaan alat, baik alat mesin otomatis maupun manual, 2) berperilaku taat asas dan tepat waktu dalam menyelesaikan proyek, 3) berperilaku produktif terhadap apa yang telah dihasilkan, 4) berinovasi sesuai dengan potensi diri dan kesesuaian produk dan 5) menghasilkan produk yang mempunyai unsur efisien dan estetika.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan observasi, angket dan dokumentasi.

- a. Angket instrumen yang digunakan dalam penelitian mengenai pembelajaran ekonomi kreatif ini berupa angket yang menggunakan pendekatan skala Likert.
- b. Observasi dan wawancara
- c. Lembar observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai nilai kecakapan hidup dan pembelajaran ekonomi kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek. Skala penilaian pada teknik pengumpulan data observasi dan wawancara adalah 0 tidak ada deskriptor yang tampak dan 1 ada deskriptor yang tampak.

Kriteria Nilai Kecakapan Hidup dan Pembelajaran Ekonomi Kreatif melalui Pembelajaran Berbasis Proyek

Persentase (%)	Kategori
85% - 100%	Sangat Baik
75% - 84%	Baik
60% - 74%	Cukup Baik
40% - 59%	Kurang Baik
0% - 39%	Gagal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 15 Palembang yang terletak di Jl. KS. Tubun No 10 Palembang kecamatan Ilir Timur I Sumatera Selatan dengan pimpinan Bapak Drs. Syamsul Bachri, M.Si sebagai kepala sekolah. Dengan fasilitas yang cukup memadai dan tenaga pendidik yang cukup berkualitas sehingga pelaksanaan pembelajaran di sekolah dapat dikatakan cukup baik. Deskripsi data penelitian ini diuraikan menjadi tiga sub bagian, antara lain adalah deskripsi data hasil observasi, angket dan wawancara.

1. Deskripsi Data Hasil Observasi

Data hasil observasi ditunjukkan kepada siswa dan dilakukan peneliti sebanyak 2 kali yakni pada tanggal 19 Mei 2015 pada jam ke 1 sampai jam ke 3 dan pada tanggal 23 Mei 2015 di kelas X.IPS 2. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran ekonomi kreatif berlangsung dengan materi pemanfaatan kain perca. Penugasan proyek ini menugaskan bahwa kain perca dapat dimanfaatkan sebagai hasil karya yang memiliki nilai guna seperti, kotak pensil, sarung tangan dan taplak meja.

Data yang diperlukan pada hasil observasi ini adalah data mengenai nilai-nilai kecakapan spesifik siswa, yakni kecakapan akademik dan vokasional dalam bentuk jawaban pilihan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti. Adapun nilai-nilainya antara lain adalah nilai ketelitian, kedisiplinan, kerja sama, tepat waktu, inovatif, estetika, memiliki nilai jual, produksi berkelanjutan dan nilai daya saing. Nilai-nilai

kecakapan hidup tersebut diobservasi pada setiap aspek kecakapan akademik dan kecakapan vokasional siswa. Di dalam kecakapan akademik terdapat beberapa komponen yakni mengidentifikasi variabel dan menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lainnya, merumuskan hipotesis, merancang dan menghasilkan penelitian, dan untuk kecakapan vokasional yakni melakukan gerak dasar dan menggunakan alat sederhana sampai dengan menghasilkan barang atau jasa.

2. Deskripsi Data Hasil Angket

Data yang diperlukan pada angket adalah data mengenai pembelajaran ekonomi kreatif dalam bentuk jawaban pilihan dari siswa. Peneliti melihat pembelajaran ekonomi kreatif sebagai pembelajaran yang memiliki nilai-nilai kecakapan hidup. Pembelajaran ekonomi kreatif di SMA Negeri 15 Palembang adalah pembelajaran yang diberikan karena kebutuhan sekolah dan diberikan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Adapun indikator pada lembar angket adalah mengenai persepsi siswa tentang konsep pembelajaran ekonomi kreatif, yakni pemahaman mata pelajaran ekonomi kreatif, ketertarikan pembelajaran ekonomi kreatif, kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran ekonomi kreatif, fungsi pembelajaran ekonomi kreatif, dan produk yang dihasilkan pada pembelajaran ekonomi kreatif.

3. Deskripsi Data Hasil Wawancara

Data yang diperlukan pada wawancara adalah uraian jawaban mengenai pembelajaran ekonomi kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek. Dimana pembelajaran tersebut dapat memperlihatkan nilai-nilai kecakapan hidup siswa. Dalam hal ini diketahui bahwa pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kecakapan hidup dapat muncul dengan baik dan dapat pula diketahui letak kelemahan dan kelebihan pada proses pembelajaran. Pada wawancara

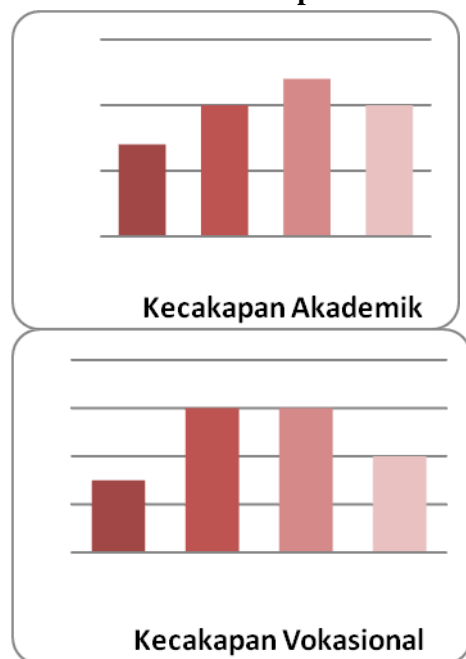
ini ditujukan kepada 1 guru mata pelajaran ekonomi dengan inisial SR.

1) Hasil Analisis Data Observasi

Setelah dilakukan observasi oleh peneliti selama proses pembelajaran ekonomi kreatif dengan materi pemanfaatan kain perca, maka didapatkan data tentang nilai kecakapan spesifik siswa, yakni kecakapan akademik dan vokasional. Peneliti mengelompokkan hasil data observasi berdasarkan kelompok, dimana terdiri dari 4 kelompok dan masing-masing kelompok terdapat 10 siswa. Dari hasil olah data observasi untuk nilai kecakapan akademik dan vokasional siswa di kelas X.IPS 2 di SMA Negeri 15 Palembang dapat di jelaskan dalam tabel berikut ini:

Diagram I.

Hasil Observasi Nilai-nilai Kecakapan Akademik dan Kecakapan Vokasional



Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasarkan tabel rekapitulasi dan diagram diatas, untuk nilai kecakapan akademik siswa pada mata pelajaran ekonomi kreatif dapat dilihat bahwa rata-rata dari keseluruhan siswa kelas X.IPS 2 masuk kedalam kategori cukup baik atau setara dengan 69,7%. Sedangkan untuk nilai kecakapan vokasional masuk kedalam

kategori cukup baik atau setara dengan 68,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kecakapan akademik dan vokasional siswa di kelas X.IPS 2 dapat dikatakan cukup baik.

2) Hasil Analisis Data Angket

Angket merupakan teknik yang digunakan peneliti sebagai peranan dari pembelajaran ekonomi kreatif bagi siswa setelah diadakan observasi. Angket ini diberikan kepada siswa dengan indikator yang berbeda dengan oservasi dan wawancara.

Hasil angket siswa terhadap pembelajaran ekonomi kreatif menunjukkan ada 18 siswa yang masuk kedalam kategori sangat baik. Dalam rentang siswa tersebut diantaranya ada satu (1) siswa dengan total persentase 94,6%, dua (2) siswa dengan 92,8%, satu (1) siswa dengan 91%, tiga (3) siswa dengan 89,2%, tiga (3) siswa dengan 87,5% dan delapan (8) siswa dengan total persentase 85,7%. Selanjutnya, angket menunjukan bahwa ada 19 siswa yang masuk kedalam kategori baik, diantaranya adalah tiga (3) siswa dengantotal persentase 75%, dua (2) siswa dengan 76,7%, dua (2) siswa dengan 78,5 %, empat (4) siswa dengan 80,3%, tiga (3) siswa dengan 82,1% dan lima (5) siswa dengan total 83,9%. Untuk siswa yang masuk dalam kategori cukup baik sebanyak tiga (3) siswa dengan total persentase 73,2%. Jadi berdasarkan hasil rata-rata persentase dari empat puluh siswa dengan empat belas item pernyataan angket tersebut adalah 83,4% dan dikategorikan baik.

3) Hasil Analisis Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa indikator 1 guru SR menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran ekonomi kreatif menggunakan pembelajaran berbasis proyek, oleh karena itu diberi skor 1, indikator 2 tidak menunjukkan keefektifan maka diberi skor 0, indikator 3 mejelaskan adanya ketertarikan siswa, maka diberi skor 1, indikator 4 menunjukkan peran pembelajaran ekonomi kreatif terhadap siswa, maka diberi skor 1 dan indikator 5 menunjukkan adanya

nilai-nilai dari kecakapan spesifik yang muncul dari siswa, maka diberi skor 1. Berdasarkan perhitungan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru SR maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekonomi kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek dikategorikan baik dengan total persentase 80%.

PEMBAHASAN

Dalam kecakapan spesifik, peserta didik diharapkan mampu menguasai kecakapan secara akademik dan vokasional. Kecakapan akademik seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah, hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah (Asmani, 2009:53). Komponen yang perlu dikuasai peserta didik dalam kecakapan akademik antara lain adalah mengidentifikasi variabel dan menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lainnya, merumuskan hipotesis, merancang dan menghasilkan penelitian, dimana komponen tersebut dinyatakan oleh (Depdiknas, 2008:11). Untuk bidang yang perlu dikuasai peserta didik dalam kecakapan vokasional terbagi menjadi dua yaitu, vokasional dasar dan vokasional khusus yang berkaitan dengan keterampilan siswa. Adapun komponen yang mencakup pada kecakapan vokasional dasar adalah melakukan gerak dasar dan menggunakan alat sederhana, sedangkan komponen yang mencakup kecakapan vokasional khusus adalah menghasilkan barang atau jasa.

Dari kedua kecakapan spesifik tersebut, peneliti melihat nilai-nilai yang muncul pada kecakapan akademik dan vokasional. Dimana nilai-nilai yang muncul nantinya akan diketahui melalui pembelajaran ekonomi kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek. Nilai yang muncul antara lain adalah nilai ketelitian, disiplin, kerjasama, tepat waktu, inovatif, estetika, nilai jual, produksi

berkelanjutan dan memiliki daya saing. Hal tersebut didukung oleh temuan dari penelitian (Tarigan, 2011) yang mengatakan bahwa nilai-nilai kecakapan hidup (life skill) antara lain adalah bertanggung jawab, bekerja keras, jujur dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Penelitian ini dibatasi oleh aspek nilai-nilai kecakapan hidup dan mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran ekonomi kreatif. Hal ini berarti bahwa peneliti tidak melihat aspek secara psikologi siswa dan tidak juga melihat mata pelajaran bidang lainnya karena hal tersebut bukan cakupan dari kebutuhan peneliti.

Berdasarkan hasil observasi, angket dan wawancara oleh peneliti terkait dengan analisis nilai dari kecakapan spesifik pada pembelajaran ekonomi kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek di SMA Negeri 15 Palembang dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing siswa berdasarkan indikator-indikator yang diamati memiliki hasil yang berbeda-beda.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi yang ditujukan kepada siswa kelas X.IPS 2 dengan jumlah 40 siswa. Peneliti melakukan observasi kepada siswa secara individu tetapi dengan strategi berkelompok. Observasi ini dilakukan untuk melihat nilai yang muncul dari kecakapan akademik dan vokasional siswa pada pembelajaran ekonomi kreatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas X. IPS 2 SMA Negeri 15 Palembang memiliki nilai kecakapan akademik dan vokasional yang cukup baik. Hasil observasi pada penelitian ini mengatakan bahwa nilai-nilai yang muncul dari kecakapan akademik siswa dapat dilihat dari hasil penelitian pada tabel 25 yang mengindikasikan bahwa sebagian besar nilai-nilai dari kecakapan akademik siswa masuk dalam kategori cukup baik atau setara dengan 69,7%. Sedangkan hasil

observasi nilai-nilai pada kecakapan vokasional siswa terkategori cukup baik atau setara dengan 68,7%.

Untuk hasil angket pada penelitian ini merujuk pada tanggapan siswa mengenai pembelajaran ekonomi kreatif. Indikator pada angket ini adalah mengenai pemahaman mata pelajaran ekonomi kreatif, ketertarikan belajar ekonomi kreatif, kesiapan dalam proses pembelajaran ekonomi kreatif, fungsi belajar ekonomi kreatif dan hasil karya pada pembelajaran ekonomi kreatif. Aspek-aspek tersebut dianalisis oleh peneliti dengan tujuan untuk melihat seberapa baikkah tanggapan siswa mengenai pembelajaran ekonomi kreatif yang dapat memunculkan nilai-nilai kecakapan hidup. Berdasarkan hasil rekapitulasi angket terlihat bahwa tanggapan siswa kelas X.IPS 2 terhadap pembelajaran ekonomi kreatif dapat dikategorikan baik atau setara dengan 83,4%.

Selanjutnya hasil dari wawancara ditujukan kepada guru SR untuk mengetahui bahwa pembelajaran ekonomi kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek ini dapat memperlihatkan nilai-nilai dari kecakapan spesifik siswa. Indikator pada wawancara ini antara lain adalah pelaksanaan pembelajaran ekonomi kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek, keefektifan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran ekonomi kreatif, ketertarikan siswa dalam pembelajaran ekonomi kreatif, peran pembelajaran ekonomi kreatif dalam meningkatkan kecakapan akademik dan vokasional dan Nilai-nilai kecakapan spesifik yang ada pada pembelajaran ekonomi kreatif. Aspek-aspek tersebut diharapkan muncul pada teknik wawancara guru

Hasil penelitian wawancara mengatakan bahwa ada 1 deskriptor yang tidak tampak yakni pada aspek keefektifan karena penggunaan pembelajaran berbasis proyek yang terkadang kurang efektif bagi siswa. Untuk deskriptor lain terlihat tampak pada wawancara teradap guru SR. Dari hasil

wawancara indikator yang diberikan pada guru SR masuk dalam kategori baik atau setara dengan 80%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kecakapan spesifik siswa yang terdiri dari kecakapan akademik dan vokasional pada pembelajaran ekonomi kreatif di SMA Negeri 15 Palembang adalah cukup baik. Dalam pembelajaran ekonomi kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran tersebut dapat memperlihatkan nilai-nilai kecakapan pada kecakapan akademik dan kecakapan vokasional dan dapat dikategorikan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data observasi, angket, wawancara dan pembahasan terhadap nilai-nilai kecakapan hidup khususnya pada kecakapan spesifik dalam pembelajaran ekonomi kreatif pada pembelajaran berbasis proyek, maka dapat disimpulkan bahwa dalam nilai-nilai pada kecakapan akademik dan kecakapan vokasional siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 15 Palembang dapat dikatakan cukup baik. Nilai-nilai kecakapan hidup yang ada pada siswa adalah nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa sebagai bekal keterampilan mereka. Nilai-nilai yang berhubungan dengan keterampilan diri, mampu didapatkan dari pembelajaran ekonomi kreatif, dimana pembelajaran ekonomi kreatif ini merupakan salah satu inovasi dari pembelajaran ekonomi yang dapat melahirkan siswa untuk terampil dan menghasilkan sebuah karya.

Nilai-nilai kecakapan akademik dan vokasional yang dapat diperlihatkan pada pembelajaran ekonomi kreatif adalah teliti, disiplin, kerjasama, tepat waktu, inovatif, memiliki nilai jual, produksi berkelanjutan dan daya saing. Nilai-nilai tersebut diharapkan

muncul dengan baik pada setiap kecakapan akademik dan vokasional siswa, namun pada hasil penelitian ini nilai-nilai yang muncul masuk dalam kategori cukup baik, yang artinya ada beberapa indikator yang tidak tercapai secara maksimal.

Saran

Untuk menganalisis nilai-nilai dari kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran di sekolah disarankan kepada :

1. Guru-guru lebih menggali nilai-nilai kecakapan hidup yang ada dalam diri siswa. Selain itu guru juga dapat memasukkan aspek psikologi siswa terhadap suatu pembelajaran
2. Sekolah agar lebih menawarkan nilai-nilai kecakapan hidup bukan hanya pada pembelajaran ekonomi kreatif saja, tetapi dapat diterapkan pada pembelajaran lainnya. Selain itu sekolah dapat mengimplementasikan nilai-nilai kecakapan hidup ini sebagai proses pembentukan keterampilan diri siswa.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mempersiapkan bekal pemahaman teori lebih dalam mengenai nilai-nilai dari kecakapan hidup siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
E, Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
George Lucas Educational Foundation, 2005. *Intructional Module Project Based Learning*. (Diakses melalui [\[utopia.org/modules/PBL/whatpbl.php\]\(http://utopia.org/modules/PBL/whatpbl.php\)
10-08-2014\)](http://www.ed</p></div><div data-bbox=)

- Jamal Ma'mur Asmani. 2009. *Sekolah life skill, Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: Diva Press.
Kattsoff, Louis O. 1992. *Element of Philosophy*, Alih Bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana
Mawardi, Imam. 2012. *Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran*. (Dimuat dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6. No.2. Oktober 2012)
Michael, M. Grant, 2002. *Getting A Grip on Project Based-Learning: Theory, Cases and Recomendations*. North Carolina: Meridian A Middle School Computer Technologies Journal (vol 5 2002, hal 1-3).
Pardjono. 2003. *Kecakapan Hidup (Life skill) dan Urgensinya Bagi Sekolah Menengah Kejuruan* (Dimuat dalam Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan edisi Mei 2003 oleh LPM-UNY)
Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
Sampurno, Agus. 2006. *Penerapan Metode Belajar Aktif dan Pembelajaran Berbasis Proyek*. Jakarta: Rineka Cipta.
Siti Irene Astuti D. 2003. *Pengembangan Kecakapan Hidup (life skill) Melalui Peranana Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak*. Yogyakarta: Cakrawala.
Sugiono, 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Sukidjo, 2003. *Peranan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Mengatasi Pengangguran Terdidik*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.

- Sumarmi, Sri. 2002. Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.4 No. 3 hal 127)
- Suryana, 2013.*Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat
- Turgut, Hall. 2008. *Prospective Science Teacher Conceptualizations About Project Based Learnin*. *International Journal of Instructions*.Vol 1 No. 2.61-79.